



Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Usia dan Jumlah Dompet Elektronik Terhadap Peluang Penggunaan QRIS para Pedagang UMKM

Della Berliana Putri Haryanto*, Unggul Priyadi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Kajiurang, Km 14,5 Sleman, 55584, Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email:^{1,*}dellaberliana198@gmail.com, ²unggul.priyadi@uii.ac.id

Email Penulis Korespondensi: dellaberliana198@gmail.com

Abstrak—Penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) ditujukan untuk memperluas inklusi keuangan dan mendorong digitalisasi transaksi pada sektor UMKM, namun dalam praktiknya pemanfaatan QRIS para pedagang UMKM masih belum merata dan cenderung belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 30 pedagang UMKM. Variabel independent meliputi pendidikan, jumlah dompet elektronik, usia dan pendapatan. Model analisis yang dilakukan adalah *Linear Probability Model* (LPM) dan data primer yang berupa wawancara langsung berbentuk pertanyaan-pertanyaan seputar QRIS dan dompet elektronik yang diolah menggunakan SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS ($p = 0,003$), sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh pada taraf signifikansi 10% ($p = 0,092$). Sementara itu, usia ($p = 0,918$) dan jumlah dompet elektronik ($p = 0,295$) tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi, khususnya pendapatan, memengaruhi peluang penggunaan QRIS pada pedagang UMKM, di mana peningkatan pendapatan justru diikuti oleh penurunan peluang penggunaan QRIS. Oleh karena itu, diperlukan strategi sosialisasi dan edukasi yang lebih terarah untuk meningkatkan penggunaan QRIS di kalangan pedagang UMKM.

Kata Kunci: QRIS; Peluang Penggunaan; UMKM; Pembayaran Digital; Linear Probability Model

Abstract—The implementation of the *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) aims to expand financial inclusion and accelerate the digitalization of transactions within the MSME sector. However, in practice, the adoption of QRIS among MSME merchants remains uneven and has not yet reached its full potential. This study seeks to examine the likelihood of QRIS usage among MSME merchants and to identify the factors influencing its adoption. A quantitative approach was employed using a survey method targeting MSME merchants. The analysis utilized a *Linear Probability Model* (LPM), based on primary data collected through direct interviews consisting of structured questions related to QRIS and electronic wallets. The data were processed using SPSS version 29. The findings indicate that education level and income have a statistically significant effect on the probability of QRIS adoption. In contrast, age and the number of electronic wallets owned do not show a significant influence. These results suggest that the likelihood of QRIS usage is shaped not only by merchants' economic capacity but also by their level of understanding and perceived need for digital payment systems. Therefore, more targeted socialization and educational strategies are necessary to enhance QRIS adoption among MSME merchants effectively.

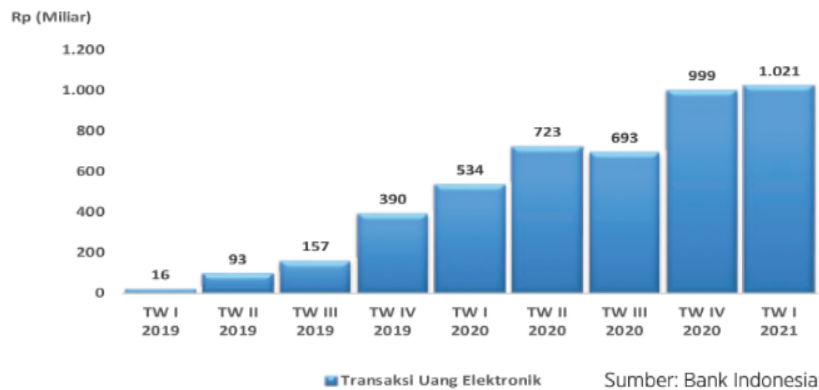
Keywords: QRIS; Probability of Usage; MSMEs; Digital Payment; Linear Probability Model

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pembayaran digital di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, salah satu contohnya adalah penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) (Ridlo et al., 2025). Transformasi ini mendorong pergeseran pola transaksi dari tunai ke non-tunai di berbagai segmen ekonomi, termasuk UMKM yang selama ini bergantung pada transaksi tunai. Pertumbuhan transaksi dan jumlah pengguna QRIS telah menjadi indikator penting dalam memahami penetrasi ekonomi digital di tingkat ritel. Inovasi yang ada pada sistem pembayaran non-tunai mencakup berbagai bentuk, yaitu kartu debit atau *Automatic Teller Machine* (ATM), kartu kredit, wesel pos, rekening bank, dan uang elektronik. Namun minat Masyarakat cenderung tertuju pada penggunaan uang elektronik. Penerapan uang elektronik saat ini diaplikasikan untuk transaksi online dan offline, dan ini memberikan kemudahan kepada pedagang, terutama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Serena&Animah, 2025).

Transaksi uang elektronik di Triwulan I Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 91% (yoy) menjadi Rp1,021 Triliun dibandingkan Triwulan I Tahun 2020. Transaksi uang elektronik pada Triwulan I 2021 di DIY didominasi oleh transaksi belanja dengan pangsa sebesar 81%, dengan nominal transaksi mencapai mencapai Rp828 Miliar (Bank Indonesia, 2025).

Berdasarkan Gambar 1 data UMKM di tingkat kabupaten dan kecamatan akan sangat penting untuk mengukur peluang adopsi QRIS. Kabupaten Sleman memiliki jumlah UMKM yang signifikan dan distribusi UMKM yang beragam di antara kecamatan, yang menjadikan wilayah ini relevan untuk studi adopsi teknologi bayar digital. Karena usaha mikro dan pedagang kaki lima sangat rentan akan keterbatasan akses layanan keuangan formal, menjadi sangat penting untuk memastikan ketersediaan mereka di kecamatan seperti Kalasan (Dinas Koperasi Usaha Kecil, 2024). Salah satu yang akan diteliti adalah Kelurahan Purwomartani yang memiliki kepadatan penduduk relatif tinggi dibandingkan rata rata kecamatan, sehingga aktivitas ekonomi skala mikro, kecil dan menengah (UMKM) cukup padat di wilayah ini (BPS, 2022).



Gambar 1. Perkembangan Nominal Transaksi Uang Elektronik

Sumber: Bank Indonesia

Purwomartani dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik wilayah semi pedesaan yang sedang mengalami transisi menuju digitalisasi ekonomi. Di wilayah ini terdapat banyak pelaku UMKM dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, namun tingkat penggunaan QRIS belum sepenuhnya merata. Selain itu, Purwomartani memiliki akses terhadap infrastruktur pembayaran digital yang relatif memadai, sehingga menarik untuk diteliti apakah faktor-faktor sosioekonomi seperti usia, pendidikan, pendapatan, dan jumlah dompet elektronik memengaruhi peluang penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa niat dan perilaku penggunaan QRIS oleh UMKM dipengaruhi oleh variabel seperti performa yang diharapkan (*performance expectancy*), kemudahan pemakaian (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), kepercayaan (*trust*), dan kondisi pendukung. Model seperti UTAUT yang dimodifikasi dan integrasi variabel kepercayaan telah digunakan untuk menjelaskan fenomena ini di beberapa studi. Hasil ini tidak hanya penting sebagai landasan teoritik, tetapi juga menunjukkan bahwa verifikasi kontekstual diperlukan di bidang tertentu (Syanova & Fajar, 2024). Studi lain menemukan bahwa QRIS meningkatkan efisiensi transaksi dan kepuasan pelanggan, sementara studi lain menemukan bahwa masalah teknis dan ketidakpastian keamanan transaksi menghalangi pemanfaatan QRIS (Triya Isma Khoirunnisa, 2025).

Penelitian mengenai penggunaan pembayaran digital pada pelaku UMKM telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi adopsi sistem pembayaran digital. Penelitian oleh (Santika et al., 2024) menemukan bahwa berbagai faktor seperti kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi mempengaruhi adopsi QRIS dalam transaksi UMKM. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari, 2024) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan dan pemahaman teknologi juga berperan penting dalam mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran QRIS.

Selain itu, penelitian oleh (Tatian et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor perilaku pengguna serta literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap penggunaan QRIS dalam transaksi digital. Selanjutnya, penelitian oleh (Isnaini, Putri Lailatul E, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS pada pelaku UMKM dapat mempengaruhi pendapatan usaha serta meningkatkan efisiensi transaksi digital dalam kegiatan usaha. Akibatnya, diperlukan untuk mengetahui secara kuantitatif bagaimana faktor-faktor tersebut berlaku, khususnya di tingkat pedagang mikro dan kecil di Purwomartani, melalui survei dan analisis statistik.

QRIS memiliki potensi untuk membuka peluang baru di antara UMKM Purwomartani. Bisnis mikro, kecil dan menengah (UMKM) sering menghadapi masalah dalam hal pencatatan transaksi dan manajemen keuangan yang efektif. Dengan menyediakan catatan transaksi digital yang rapi dan akurat, QRIS membantu UMKM mengatasi masalah ini dan memungkinkan mereka mengakses layanan perbankan dan finansial yang lebih luas, seperti pinjaman usaha mikro. Dengan kata lain, QRIS menjadi solusi yang relevan karena memungkinkan UMKM menyederhanakan proses pencatatan transaksi. Dengan QRIS, setiap transaksi dapat dicatat secara digital dengan cepat dan akurat. Hal ini tidak hanya mempermudah pengawasan keuangan harian, tetapi juga dapat membantu analisis bisnis, memudahkan pemenuhan kewajiban perpajakan, dan memberikan data yang lebih rinci.

Berdasarkan penjabaran diatas, untuk mengetahui sejauh mana peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM di Purwomartani, Kecamatan Kalasan. Sehingga dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui apakah QRIS memiliki peluang yang cukup baik di kalangan pedagang, terutama di kalangan pedagang UMKM di Purwomartani. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS pada UMKM, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek persepsi teknologi, seperti kemudahan penggunaan, manfaat, kepercayaan, dan literasi keuangan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi pedagang, seperti usia, pendidikan, pendapatan, dan jumlah dompet elektronik, terhadap peluang penggunaan QRIS pada tingkat UMKM di wilayah semi-perdesaan masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan jumlah dompet elektronik sebagai salah satu variabel independen dalam model peluang penggunaan QRIS juga masih jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap peluang penggunaan QRIS pada pedagang UMKM di Purwomartani, Kecamatan Kalasan, menggunakan pendekatan *Linear Probability Model* (LPM).



Urgensi dari penelitian ini terletak pada model peluang penggunaan QRIS terhadap UMKM di Purwomartani, Kalasan, DIY. Masih terbatasnya pemanfaatan QRIS oleh pedagang UMKM di Purwomartani Kecamatan Kalasan, meskipun sistem pembayaran nontunai terus didorong secara nasional. Meskipun demikian, QRIS memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan mendukung pengelolaan usaha UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi peluang penggunaan QRIS serta faktor-faktor yang memengaruhinya di tingkat lokal. Oleh karena itu diperlukan analisis guna mengidentifikasi peluang penggunaan QRIS para pedagang, mengingat jumlah dompet elektronik sebagai variabel independen yang masih jarang dianalisis secara kuantitatif dalam konteks peluang penggunaan QRIS. Hal ini mampu menjadi alternatif bagi keberlangsungan ekonomi digital dalam skala mikro (rumah tangga) dan UMKM. Sebagaimana yang diketahui transformasi layanan digital keuangan belum sepenuhnya menjangkau pelaku usaha sampai kelas terbawah. Melalui integrasi dengan model peluang linear (LPM) diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif terkait penggunaan QRIS pada UMKM. *Novelty* atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis peluang penggunaan QRIS pada UMKM di Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor karakteristik individu pedagang (seperti pendidikan, usia, pendapatan, dan jumlah dompet elektronik) dalam memengaruhi adopsi sistem pembayaran digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada skala nasional atau perkotaan besar, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur mengenai adopsi pembayaran digital dengan menganalisis peluang penggunaan QRIS pada pedagang UMKM menggunakan pendekatan empiris. Kedua, penelitian ini mengkaji secara simultan pengaruh faktor sosial ekonomi, yaitu pendapatan, pendidikan, usia, serta jumlah dompet elektronik terhadap peluang penggunaan QRIS. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris pada konteks wilayah lokal, yaitu pedagang UMKM di Purwomartani, sehingga dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun lembaga keuangan dalam mendorong peningkatan penggunaan sistem pembayaran digital di sektor UMKM.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksplanatori (*explanatory research*), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis berdasarkan data empiris. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan pengaruh variabel independen (usia, tingkat pendidikan, jumlah dompet elektronik, dan pendapatan) terhadap variabel dependen yaitu penggunaan metode pembayaran QRIS para pedagang UMKM di Purwomartani, dengan demikian penelitian ini termasuk kategori penelitian kuantitatif eksplanatori, karena fokus utama penelitian adalah menguji hubungan kausal (pengaruh) antar variabel.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Sleman, DIY dimana penelitian ini melibatkan peneliti langsung berinteraksi dengan berbagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

2.3 Populasi dan Sampel

Total jumlah populasi UMKM di Purwomartani 219 UMKM. Data didapat dari kantor Kalurahan Purwomartani melalui Ibu Fitriyanti Setyo Rahayu selaku Ketua Forkom Purwomartani, Kecamatan Kalasan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang menjadi fokus penelitian, yang mencakup topik-topik yang dapat ditarik kesimpulannya.

Peneliti menggunakan 2 macam teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan metode *convenience sampling*. Dalam hal ini *convenience sampling* adalah salah satu teknik non-probability sampling di mana penelitian ini memilih responden sesuai kriteria berdasarkan keterbatasan populasi UMKM yang tidak tersedia secara lengkap, kemudahan akses, waktu, keterjangkauan peneliti dilapangan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara bertahap dimana dari 21 dukuh diambil 10 desa yaitu: Sorogenen I, Sorogenen II, Sambisari, Cupuwatu I, Bromonilan, Karangmojo, Juwangen, Tundan, Kadisoka, dan Kadirojo. Dalam melakukan penelitian ini terdapat kriteria khusus dalam menentukan sampel yang diteliti, yaitu:

- UMKM yang sistem pembayarannya menggunakan QRIS dan Tunai.
- UMKM yang sistem pembayarannya menggunakan tunai saja.
- Pedagang UMKM bidang kuliner daerah Purwomartani.
- Pedagang UMKM yang bersedia di wawancarai.

2.4 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, variabel independen (X) yang digunakan adalah usia, pendidikan, jumlah dompet elektronik, dan pendapatan. Menurut (Sugiyono, 2022), variabel dependen adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM di Purwomartani. Berikut adalah definisi operasional variabel dependen (Y) dan Independen (X) pada penelitian ini:



- a. Peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM di Purwomartani adalah kesempatan para pedagang untuk meningkatkan pendapatan melalui alat transaksi pembayaran QRIS yang dipengaruhi oleh variabel dependen.
- b. Usia adalah indikator utama untuk mengelompokkan penduduk ke dalam berbagai kategori, seperti usia muda, produktif, dan lanjut usia.
- c. Pendidikan adalah proses yang direncanakan untuk secara sadar mengembangkan potensi diri seseorang sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang diperlukan untuk hidup di masyarakat
- d. Jumlah dompet elektronik adalah banyaknya aplikasi pembayaran elektronik yang dimiliki dan digunakan oleh pedagang UMKM, yang mencakup dompet digital (*e-wallet*) dan layanan *mobile banking*, serta dapat digunakan sebagai alat pembayaran QRIS.
- e. Pendapatan adalah memproksi besaran pendapatan dari penjualan para pedagang UMKM. Porsi penjualan digunakan untuk mengukur pendapatan UMKM dalam penggunaan pembayaran QRIS.

2.5 Hipotesis Penelitian

Tingkat pendapatan mencerminkan kapasitas ekonomi pedagang dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Pedagang dengan pendapatan yang relatif lebih tinggi umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk memanfaatkan fasilitas transaksi non-tunai seperti QRIS (Arwanto et al., 2025).

H1: Diduga secara parsial variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS oleh pedagang UMKM

Kepemilikan lebih dari satu dompet elektronik menunjukkan intensitas keterlibatan pedagang dalam ekosistem pembayaran digital. Semakin banyak dompet elektronik yang digunakan, semakin besar kemungkinan pedagang memanfaatkan QRIS sebagai sarana transaksi. Adopsi *e-wallet* memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi transaksi dan profitabilitas UMKM bersama dengan QRIS, yang menunjukkan bahwa semakin luas penggunaan *e-wallet* (yang berkaitan dengan ketersediaan dan jumlah dompet elektronik) semakin kuat integrasi digital payment termasuk penggunaan QRIS (Julian Adam, Sriyono, Ramona Dwi Kinasih, Dayuk Agustina, Ummul Maulidah & Adawiyah, 2024).

H2: Diduga secara parsial variabel jumlah dompet elektronik berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS oleh pedagang UMKM

Pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam memahami informasi dan teknologi baru. Pedagang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap inovasi pembayaran berbasis digital. Tingkat pendidikan *tidak memoderasi* pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS, penelitian ini mengangkat pendidikan sebagai variabel penting dalam konteks adopsi teknologi pembayaran digital sehingga bisa kamu gunakan sebagai referensi kajian teoritis hubungan pendidikan dan adopsi QRIS. (Hakiki & Gunawati, 2025)

H3: Diduga secara parsial variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS oleh pedagang UMKM

Usia berkaitan dengan kesiapan individu dalam menerima perubahan teknologi. Pada kelompok usia produktif, penerimaan terhadap sistem pembayaran digital relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Kelompok konsumen muda (*Generation Z*) memiliki preferensi kuat terhadap QRIS, dan respon merchant terhadap adopsi QRIS berbeda antar kelompok usia (vendor muda lebih adaptif dibandingkan vendor yang lebih tua). Hal ini menunjukkan perbedaan adopsi teknologi sesuai usia (Bardiaman, 2025); (Aspandi et al., 2025)

H4: Diduga secara parsial variabel usia berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS oleh pedagang UMKM

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kerangka konseptual yang tersusun secara sistematis sebagai panduan untuk peluang pembayaran menggunakan QRIS oleh para UMKM di Kecamatan Kalasan. Teori konsumsi menjelaskan bagaimana individu atau pelaku usaha mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan melalui kegiatan pembelian barang dan jasa. . Penelitian lain menunjukkan bahwa disposable income merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia, sehingga semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin besar kecenderungan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi (Rahmawaty, 2025)

Teori *Technology Acceptance Model*, Model Penerimaan Teknologi (TAM) *diperkenalkan pertama kali oleh Fred D. Davis pada tahun 1986 dan merupakan adaptasi dari Technology of Reason Action (TRA)*, yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action at Technology*. Teori *Technology Acceptance Model* adalah salah satu teori yang sangat penting tentang penggunaan sistem teknologi informasi dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan sistem teknologi informasi. TAM menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) (Davis, 1989). Konsep tersebut masih banyak digunakan dalam penelitian terkini mengenai adopsi teknologi digital dan terbukti relevan dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi pada berbagai konteks, termasuk sistem pembayaran digital (Tamilmani et al., 2022).

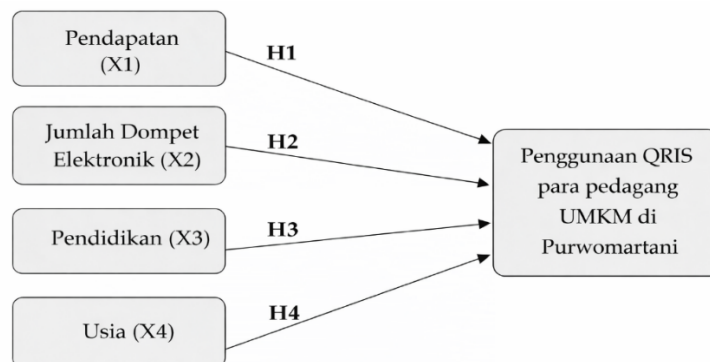


a. *Preceived Usefullness* (PU) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerjanya di tempat kerja. Kemungkinan untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut meningkatkan seiring dengan manfaat yang dirasakan.

b. *Preceived Ease of Use* (PEOU) adalah seberapa mudah seseorang menganggap teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak membutuhkan banyak usaha. Suatu sistem akan lebih diterima jika lebih mudah digunakan.

Teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. UTAUT menjelaskan bahwa terdapat empat konstruk utama yang memengaruhi niat dan perilaku penggunaan teknologi, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*. *Performance expectancy* merujuk pada tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu teknologi akan memberikan manfaat atau meningkatkan kinerja. *Effort expectancy* berkaitan dengan persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi tersebut. *Social influence* menggambarkan sejauh mana individu merasa bahwa orang-orang di sekitarnya mendorong penggunaan teknologi. Sementara itu, *facilitating conditions* menunjukkan persepsi individu terhadap ketersediaan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk menggunakan teknologi. Selain itu, UTAUT juga mempertimbangkan faktor moderasi seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, dan tingkat kesukarelaan penggunaan (Venkatesh, V., & Davis, 2003). Selain itu, model ini juga mempertimbangkan faktor moderasi seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, dan tingkat kesukarelaan penggunaan. Hingga saat ini, UTAUT masih menjadi salah satu model yang relevan dan banyak diterapkan dalam penelitian mengenai adopsi teknologi digital, termasuk sistem pembayaran elektronik (Tamilmani et al., 2022). Diperkuat dengan penelitian (Dendrinis & Spais, 2024) bahwasanya teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menjelaskan bahwa niat dan perilaku penggunaan teknologi dipengaruhi oleh empat konstruk utama, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*. Selain itu, pengaruh keempat konstruk tersebut dapat dimoderasi oleh usia, jenis kelamin, pengalaman, dan tingkat kesukarelaan penggunaan.

Gambar 1 kerangka konseptual penelitian berikut menggambarkan hubungan kausal antara variabel-variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Variabel independen terdiri atas Pendapatan (X1), Jumlah Dompot Elektronik (X2), Pendidikan (X3) dan Usia (X4). Keempat variabel ini diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, yaitu Peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM di Purwomartani. Panah yang mengarah ke variabel dependen menunjukkan arah pengaruh yang diuji melalui hipotesis H1 sampai H4, di mana masing-masing hipotesis merepresentasikan dugaan adanya pengaruh signifikan dari setiap variabel independen terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM. Kerangka ini menegaskan bahwa peluang penggunaan QRIS tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi ada beberapa aspek lainnya seperti pendapatan, pendidikan, jumlah dompet elektronik dan usia.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

2.6 Teknik Analisis dan Pengujian

2.6.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) data dilakukan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) atau Shapiro-Walk. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini membandingkan data penelitian dengan distribusi normal secara teori. Jika nilai uji kecil, berarti data cenderung normal. Jika nilainya besar, berarti data tidak berdistribusi normal.

2.6.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Menurut (Agus Widarjono, 2018), pengujian dapat dilakukan melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan tolerance. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolonieritas agar estimasi koefisien tetap stabil dan tidak bias. Berdasarkan hasil pengujian, model dalam penelitian ini dinyatakan tidak mengandung multikolonieritas sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.



2.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan. Menurut (Agus Widarjono, 2018), heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui beberapa metode pengujian, seperti uji Glejser, uji White, atau dengan melihat pola pada grafik scatterplot. Apabila hasil pengujian menunjukkan tidak adanya pola tertentu atau nilai signifikansi berada di atas tingkat kepercayaan yang ditetapkan, maka model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

2.6.4 Pendekatan *Linier Probability Model* (LPM)

Bentuk fungsional dari model peluang linier tidak lain merupakan model regresi linier dengan variabel variabelnya merupakan variabel dummy (dapat salah satu variabel tak bebas yang bersifat dummy, atau kedua variabel tak bebas dan variabel bebas yang bersifat dummy). Dengan kata lain model peluang linier mengambil bentuk regresi linier dengan variabel tak bebas bersifat dummy, sedangkan variabel bebas dapat mengambil bentuk salah satu apakah dummy atau tidak. Bentuk peluang linier adalah:

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \varepsilon \quad (1)$$

Variabel $\hat{Y}$ mempresentasikan variabel penelitian Y, sementara X_1 adalah variabel penelitian, X_2 adalah variabel penelitian, dan X_3 adalah variabel penelitian. Konstanta (*intercept*) dilambangkan dengan β_0 , koefisien regresi (β) menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan istilah kesalahan (*error term*) dilambangkan ε .

2.6.5 Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Agus Widarjono, 2018). Uji ini membantu menjelaskan variabel mana yang secara individu berpengaruh signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM.

- 1) Variabel Pendapatan
 $H_0: \beta_1 = 0$ (Pendapatan tidak berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS terhadap pedagang UMKM)
 $H_1: \beta_1 \neq 0$ (Pendapatan berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS terhadap pedagang UMKM)
- 2) Variabel Pendidikan
 $H_0: \beta_2 = 0$ (Pendidikan tidak berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS terhadap pedagang UMKM)
 $H_1: \beta_2 \neq 0$ (Pendidikan berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM)
- 3) Variabel Usia
 $H_0: \beta_3 = 0$ (Usia tidak berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM)
 $H_1: \beta_3 \neq 0$ (Usia berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM)
- 4) Variabel Jumlah Dompot Elektronik
 $H_0: \beta_4 = 0$ (Jumlah Dompot Elektronik tidak berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM)
 $H_1: \beta_4 \neq 0$ (Jumlah Dompot Elektronik tidak berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM)

2.6.6 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari semua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Pada tingkat signifikansi tertentu, jika nilai signifikansi F (Sig. F) lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka keputusannya adalah menolak hipotesis null, artinya secara simultan pengaruh variabel bebas signifikan terhadap variabel terikat (Widarjono, 2018). Adapun hipotesis dalam uji simultan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

(Seluruh variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen)

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

(Seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen)

2.6.7 Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Menurut (Agus Widarjono, 2018), nilai R-Square menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model. Semakin besar nilai R-Square, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel.



2.6.8 Perhitungan nilai Kritis

Nilai kritis digunakan untuk melihat seberapa bentuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. nilai kritis berfungsi sebagai batas tertentu yang dijadikan acuan penelitian untuk menentukan apakah suatu parameter atau hasil turunan statistik dinyatakan signifikan atau tidak (Ghozali, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas, multikolonieritas dan uji normalitas, uji statistik dekriptif, Linier Probability model, uji T, uji F, R-Square dan perhitungan nilai kritis.

3.1.1 Uji Normalita

Tabel 1. Uji Normalitas

Statistik	Unstandardized Residual
N	30
Kolmogorov–Smirnov Statistic	0.120
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,120 dan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga hasil estimasi dapat digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis.

3.1.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Uji Multikolonieritas

Model	Nilai VIF
Usia	1,673
Pendidikan	2.264
Jumlah Dompot Elektronik	2,070
Pendapatan	1,651

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel Usia (X1) sebesar 1,673, Pendidikan (X2) sebesar 2,264, Jumlah Dompot Elektronik (X3) sebesar 2,070, dan Pendapatan (X4) sebesar 1,651. Seluruh nilai VIF berada di bawah batas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolineritas antarvariabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, masing-masing variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain sehingga model regresi memenuhi asumsi multikolineritas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
Usia	0,044	0,816	Tidak ada heteroskedastisitas
Pendidikan	0,091	0,634	Tidak ada heteroskedastisitas
Jumlah Dompot Elektronik	0,034	0,860	Tidak ada heteroskedastisitas
Pendapatan	0254	0,175	Tidak ada heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Spearman didapatkan seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,10$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

3.1.4 Uji T

Tabel 4. Uji T

Variabel	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
Usia	-0,104	0,918	Tidak signifikan
Pendidikan	1,750	0,092	Signifikan
Jumlah Dompot Elektronik	1,070	0,295	Tidak signifikan



Variabel	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
Pendapatan	-3,275	0,003	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji parsial (uji t), variabel usia memiliki nilai t-statistic sebesar -0,104 dengan probabilitas 0,918. Karena nilai probabilitas tersebut jauh di atas tingkat signifikansi 10 persen, dapat disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS. Artinya, perbedaan usia pedagang tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan menggunakan QRIS. Pada variabel pendidikan, diperoleh nilai t-statistic sebesar 1,750 dengan probabilitas 0,092. Nilai ini lebih kecil dari 0,10, sehingga pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang, semakin besar kecenderungan mereka memanfaatkan QRIS dalam transaksi. Sementara itu, jumlah dompet elektronik memiliki nilai t-statistic sebesar 1,070 dengan probabilitas 0,295. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,10, variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Dengan demikian, banyaknya dompet elektronik yang dimiliki pedagang belum tentu mendorong penggunaan QRIS. Variabel pendapatan menunjukkan nilai t-statistic sebesar -3,275 dengan probabilitas 0,003. Nilai ini jauh di bawah tingkat signifikansi 10 persen, sehingga pendapatan berpengaruh signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS. Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS, sedangkan usia dan jumlah dompet elektronik tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

3.1.5 Uji F

Tabel 5. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresion	2,667	4	0,667	4,168	0,010
Residual	4,000	25	0,160		
Total	6,667	29			

Berdasarkan tabel 5, hasil regresi diatas, diperoleh probabilitas F statistik sebesar 0,01 dengan menggunakan derajat keyakinan α sebesar 5% atau 0,05, maka berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa probabilitas F statistik $< \alpha$. Nilai F hitung $4,168 > F$ tabel (2,76). Hal ini menunjukan bahwa variabel independen yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah dompet elektronik dan pendapatan secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (peluang penggunaan QRIS para pedagang).

3.1.6 Uji R Square

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan (R Square)

R Square	Adjusted R Square
0,400	0,304

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji R Square, dapat diketahui hasil uji koefisien determinansi (R Square) sebesar 0,400 yang menunjukan 40,0% penggunaan QRIS dijelaskan oleh variabel usia, pendidikan, jumlah dompet elektronik dan pendapatan, **sedangkan** 60,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

3.1.7 Linear Probability Model (LPM)

Tabel 7. Linear Probability Model (LPM)

Model 1	Unstandardized Cefficients		Standarized Coefficients		Sig.
	B	Std Error	Beta	t	
(Constant)	-0,030	0,642		-0,47	0,963
Usia	-0,001	0,009	-0,21	-0,104	0,918
Pendidikan	0,070	0,040	0,408	1,750	0,092
Jumlah Dompet Elektronik	0,064	0,059	0,239	1,070	0,295
Pendapatan	-0,003	0,001	-0,652	-3,275	0,003

Makna dari persamaan peluang linier, menunjukan bahwa koefisien sebesar - 0,030 yang berarti nilai variabel dependen tersebut lebih kecil dari 0,5 yang bermakna tidak mempunyai peluang penggunaan QRIS. Adapun besaran koefisien pada masing masing variabel independen dalam model peluang linier tidak bermakna secara nominal, melainkan hanya mencermati arah perubahan dalam persamaan. Variabel pendidikan pada pedagang berpengaruh positif yang berarti jika variabel tersebut mengalami kenaikan maka akan mendorong peluang penggunaan QRIS tanpa melihat besaran koefisiennya. Adapun variabel pendapatan pada pedagang berpengaruh negatif semakin tinggi pendapatan mempunyai peluang QRIS semakin kecil. Variabel jumlah dompet elektronik tidak signifikan berarti banyaknya jumlah dompet elektronik pada pedagang tidak berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS pada pedagang. Demikian halnya variabel usia tidak signifikan yang berarti tidak berpengaruh peluang penggunaan QRIS pada pedagang. Namun demikian,



Jika dalam persamaan peluang linear koefisiennya variabel independen berpengaruh signifikan bertanda negatif, hal ini berarti jika terdapat kenaikan besaran transaksi akan mengakibatkan penurunan peluang penggunaan QRIS pada pedagang tanpa melihat besaran koefisiennya.

3.1.8 Perhitungan Nilai Kritis

$$Y = -0,30 + 0,070 \text{ Pendidikan} - 0,030 \text{ Pendapatan}$$

Pada variabel pendidikan:

$$0,5 = -0,30 + 0,070 \text{ Pendidikan}$$

$$0,53 = 0,070 \text{ Pendidikan}$$

$$\text{pendidikan} = 7,57$$

Hasil ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan sekitar 7,57 tahun (dibulatkan menjadi 8 tahun), peluang pedagang untuk menggunakan QRIS mencapai 50 persen. Dengan demikian, pedagang yang memiliki tingkat pendidikan minimal setara SMP atau lebih memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan QRIS, sedangkan pedagang dengan tingkat pendidikan di bawah itu memiliki peluang yang relatif lebih kecil.

Pada variabel pendapatan:

$$0,5 = -0,030 - 0,003 \text{ Pendapatan}$$

$$0,53 = 0,003 \text{ Pendapatan}$$

$$\text{Pendapatan} = 176,6$$

Hasil ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan sebesar 176,6 dibulatkan menjadi 177 (porsi/hari), probabilitas penggunaan QRIS mencapai 50 persen. Artinya, pedagang dengan pendapatan di atas angka tersebut memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan QRIS, dibawah 177 tidak memiliki peluang dalam penggunaan QRIS.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Usia Terhadap Peluang Pembayaran Menggunakan QRIS para Pedagang UMKM

Hasil regresi menunjukan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang pembayaran menggunakan QRIS para pedagang UMKM, dengan nilai signifikansi $0,918 > 0,10$. Variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang kepemilikan QRIS sebagai alat pembayaran para pedagang UMKM. Hasil ilustrasi diatas menunjukan tersebut mengindikasikan bahwa pada usia semakin tinggi dan nilai maksimum usia 60 tahun tidak mempunyai peluang penggunaan QRIS, demikian halnya pada usia lebih kecil dari rata rata yaitu 20 tahun tidak tertarik menggunakan QRIS. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan usia pedagang tidak secara langsung tidak berpeluang untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Hal ini dimungkinkan prosedur penggunaan QRIS yang mudah dan sudah meluas di masyarakat. Beberapa studi menunjukan bahwa usia tidak selalu menjadi penentu utama dalam penggunaan teknologi pembayaran digital, termasuk *mobile payment*. Penelitian oleh (Kismadi & Inthalasari, 2019) menemukan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dan penggunaan *mobile payment* di Indonesia, menunjukan bahwa selain usia, faktor lain seperti persepsi kemanfaatan atau ekspektasi kinerja lebih penting dalam menentukan penggunaan teknologi pembayaran digital. Selain itu penelitian lain oleh (Rahardjo, 2025) menunjukan bahwa hambatan adopsi QRIS sering terkait dengan literasi digital dan kesiapan teknis pedagang, bukan semata usia mereka. Banyak UMKM yang belum mengadopsi QRIS karena kurangnya pemahaman teknologi, keterbatasan akses internet atau ketidaktahuan tentang prosedur pendaftaran QRIS.

3.2.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Peluang Pembayaran Menggunakan QRIS para Pedagang UMKM

Hasil regresi menunjukan bahwa variabel pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap peluang pembayaran menggunakan QRIS para pedagang UMKM, dengan nilai signifikansi $0,092 < 0,10$. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang UMKM, maka peluang untuk mengadopsi dan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran semakin besar. Secara teoritis Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi digital, serta kesiapan individu dalam menerima dan memanfaatkan teknologi baru. Pedagang UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami manfaat, tata cara penggunaan, serta aspek risiko dan keamanan yang melekat pada sistem pembayaran digital seperti QRIS. Pemahaman tersebut mendorong pedagang untuk bersikap lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi dan cenderung lebih cepat dalam mengadopsi metode pembayaran non-tunai dalam kegiatan usahanya. Temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh (Davis, 1989), yang menjelaskan bahwa penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks ini, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan pedagang UMKM memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan QRIS, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka untuk mengadopsi sistem pembayaran digital tersebut. Penelitian oleh (Melkianus & Dharmayasa, 2025) menyebutkan faktor pendidikan dan lama berusaha berpengaruh pada adopsi QRIS. Ada referensi yang menunjukan bahwa pendidikan dan



lama berusaha berpengaruh terhadap tingkat adopsi QRIS, sejalan dengan konsep bahwa pendidikan membantu memahami dan menerima teknologi pembayaran baru.

3.2.3 Pengaruh Jumlah Dompot Elektronik Terhadap Peluang Pembayaran Menggunakan QRIS para Pedagang UMKM

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah dompet elektronik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM, dengan nilai signifikansi sebesar $0,295 > 0,10$. Dengan demikian, perbedaan jumlah dompet elektronik yang dimiliki pedagang secara statistik tidak dapat menjelaskan variasi dalam penggunaan QRIS. Jumlah dompet elektronik yang digunakan responden rata-rata dua e-wallet yaitu shoopepay dan gopay serta satu M-banking yaitu BRImo. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan lebih dari satu aplikasi dompet elektronik tidak serta-merta mendorong pedagang UMKM untuk lebih aktif menerima pembayaran melalui QRIS. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik QRIS sebagai sistem pembayaran terstandar dan terintegrasi, dimana satu kode QR dapat digunakan untuk melayani berbagai platform dompet elektronik. Oleh karena itu, pedagang tidak diharuskan untuk mengelola banyak aplikasi pembayaran non-tunai dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adopsi pembayaran digital lebih dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat sistem dibandingkan dengan jumlah aplikasi dompet digital yang dimiliki pedagang (Niken Widowati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa QRIS sebagai sistem pembayaran terintegrasi tidak menuntut pedagang untuk memiliki banyak dompet digital agar dapat digunakan secara efektif.

3.2.4 Pengaruh Pendapatan Terhadap Peluang Pembayaran Menggunakan QRIS para Pedagang UMKM

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS para pedagang UMKM, dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,10$ dan nilai t statistik $-3,275$. Koefisien pendapatan yang bernilai negatif serta didukung oleh nilai t-statistik sebesar $-3,275$ menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan peluang penggunaan QRIS memiliki pengaruh negatif. Artinya, peningkatan pendapatan pedagang UMKM justru diikuti oleh penurunan peluang penggunaan QRIS, dengan asumsi variabel lain dalam model berada dalam kondisi konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa Keputusan penggunaan QRIS tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendapatan, melainkan lebih dipengaruhi oleh kebutuhan transaksi dan preferensi metode pembayaran yang digunakan oleh pedagang. Rata-rata porsi dalam penjualan UMKM ialah 94 porsi. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang UMKM telah mencapai tingkat penjualan yang cukup stabil untuk menopang keberlangsungan usaha, sehingga kondisi ini perlu dipertahankan dan didukung melalui upaya peningkatan efisiensi transaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital pada UMKM tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, melainkan oleh kebutuhan transaksi dan karakteristik usaha. Pedagang dengan pendapatan relatif kecil justru cenderung lebih cepat mengadopsi QR *code payment* karena ingin memperluas metode pembayaran dan menarik konsumen non-tunai, sementara pedagang dengan pendapatan lebih tinggi terkadang masih mengandalkan metode pembayaran konvensional yang sudah mapan. Hasil serupa ditemukan oleh (Fauziah et al., 2024) menyatakan bahwa penggunaan QRIS memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong penggunaan QRIS lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*), serta persepsi risiko, sehingga pendapatan tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan adopsi QRIS oleh pelaku UMKM.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang berjudul *Peluang Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) para Pedagang UMKM di Purwomartani, Kecamatan Kalasan*, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah dompet elektronik, dan pendapatan berpengaruh terhadap peluang penggunaan QRIS oleh pedagang UMKM. Namun secara parsial, hanya tingkat pendidikan dan pendapatan yang berpengaruh signifikan, di mana pendidikan berpengaruh positif sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang maka semakin besar peluang menggunakan QRIS, sedangkan pendapatan berpengaruh negatif yang menunjukkan bahwa pedagang dengan pendapatan lebih tinggi cenderung tidak menggunakan QRIS. Sementara itu, usia dan jumlah dompet elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penggunaan QRIS. Hasil ilustrasi peluang menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan QRIS lebih terlihat pada nilai rata-rata masing-masing variabel independen, sedangkan pada nilai terendah maupun tertinggi tidak menunjukkan kecenderungan yang berarti. Selain itu, melalui pendekatan model peluang linier diperoleh nilai kritis tingkat pendidikan sebesar 8 tahun (setara SMP) dan nilai kritis pendapatan sebesar 177 porsi, yang menunjukkan batas awal munculnya kecenderungan penggunaan QRIS. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model peluang linier untuk mengidentifikasi nilai ambang (*critical value*) pendidikan dan pendapatan dalam adopsi QRIS pada pedagang UMKM di tingkat desa/kelurahan, sehingga memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, penyedia layanan pembayaran digital, maupun pemangku kepentingan dalam merancang program edukasi dan perluasan penggunaan QRIS yang lebih tepat sasaran. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada wilayah Purwomartani dengan data *cross section* dan menggunakan variabel demografis serta ekonomi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas, data longitudinal, serta menambahkan variabel seperti literasi digital, persepsi manfaat, persepsi



kemudahan, dan dukungan kebijakan agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS.

REFERENCES

- Agus Widarjono. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Arwanto, M., Andajani, E., & Rahayu, S. (2025). Factors that influence adoption intention towards QR code payment at merchants in Indonesia. *SEAJSM (Southeast Asian Journal of Service Management)*, 2, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/seajsm.v2i13>
- Aspandi, A., Luthfiyani, N., Mima, F., & Rahman, E. S. (2025). Scan , Pay , Eat : A Descriptive Qualitative Study of Generation Z Consumer Behavior and Street Food Vendor Response to QRIS-Based Digital Payments in Indonesia. *Journal of Mathematics Intruction, Social Research and Opinion*, 4(4), 1025–1033. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/misro.v4i4.622>
- Bank Indonesia. (2025). *Apa Itu Elektronifikasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx>
- Bardiaman, R. (2025). Analisis Perbandingan Efektivitas QRIS dengan Metode Pembayaran Digital Lainnya pada Generasi Muda di Kota Surakarta terhadap Minat Pengguna Pembayaran Digital. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(6), 203–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jrme.v2i6.7026>
- BPS. (2022). Kecamatan Kalasan Dalam Angka. <https://slamangkab.bps.go.id/Id/Publication/2024/09/26/6e6e9282d065aaa1c33eaf23/Kecamatan-Kalasan-Dalam-Angka-2024.Html>
- Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dendrinis, K., & Spais, G. (2024). An investigation of selected UTAUT constructs and consumption values of Gen Z and Gen X for mobile banking services and behavioral intentions to facilitate the adoption of mobile apps. *Journal of Marketing Analytics*, 12(3), 492–522. <https://doi.org/10.1057/s41270-023-00271-1>
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan M. (2024). Rekapitulasi Data UMKM Kabupaten Sleman Berdasarkan Skla Usaha Tiap Sektor Usaha. <https://dinkopukm.sleman.go.id>
- Fauziah, I., Yuliyanti, D., Maula, N. S., Destiana, R., Swadaya, U., & Cirebon, G. J. (2024). *The influence of perceived convenience, perceived usefulness, and perceived risk on the use of QRIS to increase MSMEs income*. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 326–338. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.716>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakiki, M. W., & Gunawati, I. S. (2025). Pengaruh Literasi Digital Usaha , Persepsi Keamanan , dan Loyalitas Pelanggan terhadap Tingkat Adopsi QRIS di Kabupaten Cilacap. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 31597–31613. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4702>
- Isnaini, Putri Lailatul E, J. (2023). Pengaruh Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Oleh UMKM Terhadap Pendapatan Usaha. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Simulasi Bisnis (JMASSBI)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/mssb.4.1.1-12.2023>
- Julian Adam, Sriyono, Ramona Dwi Kinasih, Dayuk Agustina, Ummul Maulidah, E., & Adawiyah, R. Al. (2024). Faktor - Faktor Yang Mendorong Adopsi Qris sebagai Solusi Pembayaran Digital untuk Mempermudah Transaksi UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 383–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/exclusive.v3i3.7373>
- Kismadi, K., & Inthalasari, R. (2019). AGE DOES NOT AFFECT THE ACCEPTANCE AND USE OF MOBILE PAYMENT IN INDONESIA. *International Journal Advanced Research (IJAR)*, 7(11), 925–937. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/10096>
- Melkianus, F. W., & Dharmayasa, P. A. (2025). Persepsi Penggunaan Qris (Quick Response Code Indonesian Standard) Sebagai Sistem Pembayaran di Edie Arta Motor Cabang Imam Bonjol Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i1>
- Niken Widowati, M. K. (2022). ADOPSI PEMBAYARAN DIGITAL QRIS PADA UMKM BERDASARKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL. *Journal Of Development Economic and Social Studies*, 1(2), 325–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/jdessa.2022.01.2.15>
- Rahardjo, W. S. (2025). Analisis Manfaat dan Kendala Adopsi QRIS pada UMKM : Temuan Survei Lapangan di Wilayah Ciayumajakuning. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(6), 1610–1620. <https://doi.org/https://doi.org/10.52644/qkdwe827>
- Rahmawaty, R. A. A. R. M. S. (2025). The Influence of QRIS and E-Wallet Adoption on Transaction Efficiency and Profitability of MSMEs in Makassar City. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 7(2), 178–184. <https://doi.org/10.60083>
- Ridlo, M. R., Wulandari, N. R., Albab, U., & Zainal. (2025). Analisis Efektivitas Penggunaan Qris untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital (Studi Kasus Customer Gen Z di Bandar Lampung) Universitas Muhammadiyah Lampung , Indonesia berbagai sektor , salah satunya adalah sistem. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4674>
- Santika, A. Z., Musyaffi, A. M., & Zairin, G. M. (2024). Factors Influencing the Adoption of QRIS Digital Payments in MSMEs. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(1), 172–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/japa.0501.13>
- Sari, I. P. (2024). Adoption of Qris (Quick Response Code Indonesian Standard) through a Strategy to Increase the Financial Literacy of UMKM Players in the City of Solo Adopsi Qris (Quick Response Code Indonesian Standard) Melalui Strategi Peningkatan Literasi Keuangan P. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOL)*, 2(6), 931–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9726>
- Serena, Animah, V. (2025). PENGARUH E-PAYMENT DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PENJUALAN UMKM DI KOTA MATARAM (STUDI KASUS COFFESHOP). 5(1), 115–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/risma.v5i1.2111>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syanova, R., & Fajar, A. N. (2024). Analysis of Factors That Influence Use Behaviour of Using Qris Payments for Umkm in Bekasi. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(7), 324–341. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0717>





- Tamilmani, K., Rana, N. P., & Dwivedi, Y. K. (2022). A systematic review of citations of UTAUT2 Article and its usage trends. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 10595 LNCS, 38–49. https://doi.org/10.1007/978-3-319-68557-1_5
- Tatian, C. T., Ridhawati, R., Thi, H., & Thao, P. (2024). From wallets to screens: Exploring the determinants of QRIS payment adoption among Millennials in Eastern Indonesia. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 21(1), 87–113. <https://doi.org/10.31106/jema.v21i1.21712>
- Triya Isma Khoirunnisa, A. Z. A. (2025). Analysis of The Impact of Using QRIS Merchant on Efficiency and Safety at UMKM in Manahan Shelter. 48-63 <https://doi.org/10.23917/iseth.5301>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/30036540>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.